

As ISSN 2620-9179
SERI ANALISIS EKONOMI
November 2020

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Jahen F. Rezki (jahen@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Mantan wakil presiden Amerika Serikat (AS), Joe Biden dan senator Kamala Harris memenangi pemilu AS setelah berhasil meraih suara elektoral sebanyak 306. Kemenangan Biden-Harris tentunya akan berimplikasi tidak hanya terhadap kebijakan dalam negeri AS, tetapi juga bagi kebijakan luar negeri dan perdagangan dunia. *Trade and Industry Brief* edisi November ini melihat kemungkinan dampak dari kemenangan Biden-Harris bagi perekonomian Indonesia. Secara umum, isu perang dagang AS-Tiongkok diperkirakan masih menjadi isu utama yang akan mempengaruhi tren perdagangan global. Perang dagang yang telah dimulai semenjak pemerintahan Trump ini telah memberikan dampak yang cukup positif bagi ekonomi Indonesia. Dengan terpilihnya Biden, Indonesia perlu tetap memastikan agar investasi dari AS-Tiongkok tidak mengalami penurunan. Selain itu, Indonesia juga perlu menjaga keseimbangan hubungan dengan kedua negara raksasa tersebut.

Trade and Industry Brief edisi November ini juga akan membahas perkembangan neraca perdagangan Indonesia pada bulan Oktober 2020 meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Badan Pusat Statistik mencatat neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus pada bulan Oktober 2020 sebesar USD3,61 miliar. Surplus perdagangan ini disebabkan oleh naiknya nilai ekspor dibandingkan September 2020 menjadi USD14,39 miliar atau naik sebesar 3,09%. Namun, nilai impor pada Oktober 2020 sebesar USD10,78 miliar atau turun sebesar 6,79% dibandingkan bulan sebelumnya. Turunnya nilai impor yang sangat signifikan mengindikasikan banyak pelaku usaha yang masih menahan diri untuk melakukan ekspansi karena kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi. Data dan informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus November: Arti Kemenangan Biden-Harris dan Dampaknya bagi Indonesia

Pada tanggal 3 November 2020, publik Amerika Serikat mengadakan pemilihan presiden untuk periode 2020-2024. Dua pasangan presiden dan wakil presiden bersaing dalam pemilu kali ini: petahana Donald Trump dan Mike Pence serta mantan wakil presiden Joe Biden dan Kamala Harris. Di tengah kondisi pandemi COVID-19, pemilu AS kali ini menjadi luar biasa. Hasil pemilu tidak kunjung terlihat hingga beberapa hari dikarenakan melonjaknya suara yang

dikirimkan melalui pos yang mengakibatkan keterlambatan penghitungan. Pada tanggal 7 November, mayoritas pengamat dan media menyatakan Joe Biden sebagai pemenang setelah meraih lebih dari 270 suara elektoral. Namun demikian, Trump menilai ada kecurangan dan menggugat hasil pemilu di beberapa negara bagian. Situasi yang tidak biasa tahun ini serta perbedaan yang mencolok antara kedua kandidat memunculkan pertanyaan mengenai pengaruh kemenangan

Biden terhadap hubungan perdagangan dan investasi Indonesia-AS ke depan.

Selama pemerintahan Trump yang terkenal proteksionis, hubungan perdagangan dan investasi Indonesia-AS diwarnai naik turun. Pada 2017, Wakil Presiden Mike Pence menandatangani kemitraan strategis di bidang investasi energi senilai USD8 miliar dalam kunjungannya ke Indonesia. Namun, selanjutnya tersiar kabar bahwa AS sedang meninjau kembali pemberian Generalized System of Preferences (GSP) bagi Indonesia, yaitu pembebasan bea masuk bagi produk-produk negara sedang dan belum berkembang. Indonesia yang tidak lagi dianggap negara berkembang oleh AS berpotensi dikeluarkan dari penerima preferensi, sebagaimana telah dilakukan AS untuk India dan Thailand. Kejutan muncul ketika AS kemudian mengumumkan perpanjangan status GSP Indonesia setelah kunjungan Menteri Luar Negeri AS pada akhir Oktober.

Trump juga dikenal dengan kebijakannya yang lebih isolasionis dibanding pendahulunya, sebagaimana ditunjukkan melalui slogan "America First." Hal ini ditunjukkan melalui preferensinya untuk bertindak unilateral atau mengandalkan kanal-kanal bilateral untuk mencapai tujuan politik luar negeri, termasuk terkait Tiongkok. Rivalitas dengan Tiongkok bukan hal baru bagi AS, dan kemungkinan besar akan berlanjut di era Biden. Bedanya, sebelum Trump AS lebih senang mengandalkan kerangka multilateral untuk membendung pengaruh Tiongkok, misalnya melalui Trans-Pacific Partnership (TPP) yang digagas Obama namun ditinggalkan Trump pada 2018. Sebagai gantinya, Trump mengandalkan perang dagang melalui pemberlakuan tarif atas impor dari Tiongkok serta melarang perusahaan AS untuk bertransaksi dengan beberapa perusahaan teknologi Tiongkok seperti Huawei.

Menurut estimasi LPEM, perang dagang AS-Tiongkok meningkatkan nilai tambah Indonesia dalam barang yang diekspor ke AS dengan total USD20,84 miliar atau meningkat 0,17 persen. Namun demikian, perang dagang AS-Tiongkok diperkirakan menurunkan nilai tambah barang ekspor Indonesia ke Tiongkok dengan total hingga USD24,26 miliar atau turun 0,01 persen. Lima produk Indonesia yang mengalami peningkatan nilai tambah (*value added*) ekspor ke AS adalah produk kulit dan terkait (0,78%), produk komputer, elektronik, dan produk optik (0,74%), produk wol, seperti wol, sutra, dan bahan tekstil yang terbuat dari hewan (0,70%), pembuatan mesin dan peralatan (0,34%), dan produk tekstil (0,28%).

Terdapat beberapa kemungkinan implikasi pemerintahan Biden terhadap Indonesia. Pertama, Biden menyebut Indonesia sebagai mitra aliansi yang ingin dibangunnya bersama Jepang, Korea Selatan, dan Australia dalam pidatonya di Konvensi Nasional Partai Demokrat. Jika Trump dikenal tidak percaya dengan perubahan iklim dan tidak peduli terhadap kelestarian lingkungan, Biden kemungkinan akan mengembalikan fokus AS terhadap isu-isu ini. Hal ini berarti produk-produk ekspor Indonesia terkait lingkungan dan energi, seperti kelapa sawit, kemungkinan harus menyesuaikan dengan standar lingkungan dan energi bersih baru.

Di lain pihak, kebijakan Biden yang diprediksi akan lebih akomodatif terhadap kerangka multilateral memunculkan kemungkinan Biden lebih suportif terhadap World Trade Organization (WTO) dalam mengurangi kebijakan tarif dan mempromosikan kepemimpinan kawasan. Hal ini merupakan berita bagus bagi Indonesia karena berpotensi menurunkan tarif yang dikenakan atas produk ekspor Indonesia. Di era Trump, keluar dari WTO merupakan agenda yang kerap didengungkan sehubungan dengan perang tarif AS tidak hanya dengan Tiongkok tetapi

juga Uni Eropa.

Sebagaimana disinggung di atas, rivalitas AS-Tiongkok kemungkinan besar akan berlanjut. Biden sepaham dengan Trump bahwa transaksi dagang dan investasi dengan Tiongkok diwarnai kecurangan serta risiko keamanan nasional dan pencurian kekayaan intelektual. Bedanya, Biden kemungkinan akan menggalang dukungan multilateral dan sekutu-sekutunya di Eropa dan Asia Pasifik, termasuk Indonesia, untuk menyudutkan Tiongkok daripada mengandalkan perang tarif.

Terpilihnya Biden tidak akan serta merta membuat ketegangan antara AS dan Tiongkok mereda karena isu ini tidak hanya terkait perdagangan semata. Ada rivalitas dua negara besar di dunia yang ingin menunjukkan kekuatan mereka. Selain itu, meskipun Partai Demokrat dan Republik memiliki banyak perbedaan mendasar, akan tetapi untuk isu ini, kedua partai akan mendukung pilihan kebijakan Biden terkait rivalitas ini.

Ada beberapa kemungkinan implikasi situasi ini bagi Indonesia. Pertama, pengurangan transaksi perusahaan AS dengan Tiongkok masih akan berlanjut. Sebagai konsekuensinya, perusahaan AS berpotensi merelokasi pabriknya dari Tiongkok ke negara lain, termasuk Indonesia. Sebagai indikasi, Mei lalu tersiar kabar bahwa Kawasan Industri Wijayakusuma di Brebes tengah dipersiapkan untuk menerima relokasi perusahaan-perusahaan farmasi AS dari Tiongkok setelah melalui diskusi antara Presiden Jokowi dan Trump [1].

Kedua, sebagaimana dijelaskan di atas, perang dagang AS-Tiongkok cenderung

menguntungkan Indonesia. Jika Biden memutuskan mengurangi tensi, Indonesia harus tetap menjaga kemungkinan investasi dari kedua negara. Di sisi lain, jika tensi perang dagang turun, insentif investor untuk melakukan relokasi ke negara lain termasuk Indonesia dapat berkurang sehingga menurunkan investasi langsung.

Secara umum, kekalahan Trump setidaknya membawa angin segar berupa kembalinya kebijakan AS yang lebih tradisional dan mudah diprediksi sehingga mengurangi gejolak. Indonesia bisa mengandalkan kebijakan yang telah ada selama ini yaitu kebijakan berdasarkan isu spesifik yang dibahas dan bukan politik. Sebagai contoh, Indonesia tetap bisa meneruskan kebijakan yang memberikan insentif dan kesempatan yang sama bagi produsen dari AS dan China tanpa perlu memberikan perlakuan yang berbeda.

Indonesia juga harus mengusahakan agar tidak kehilangan investor dan keuntungan perdagangan dengan AS maupun Tiongkok. Peluang ke arah ini bisa muncul jika Biden benar-benar mengembalikan pendekatan multilateral dengan negara-negara Asia Pasifik melalui TPP. Di sisi lain, pertengahan November ini kesepuluh negara ASEAN beserta Tiongkok, Australia, Jepang, Selandia Baru, dan Korea Selatan akan menandatangani Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP). Jika AS kembali bergabung dengan TPP, di mana Presiden Jokowi juga telah menunjukkan ketertarikan, maka Indonesia dan Asia Tenggara berpotensi meraih keuntungan dari perebutan pengaruh AS dan Tiongkok di kawasan.

[1] Jakarta Globe,
<https://jakartaglobe.id/business/us-pharma->

[company-to-relocate-plant-to-central-java-from-china/](https://jakartaglobe.id/business/us-pharma-company-to-relocate-plant-to-central-java-from-china/).

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Oktober 2020 mencatat surplus cukup signifikan senilai USD3,61 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada September lalu yang juga cukup besar senilai USD2,44 miliar. Surplus Oktober 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD4,06 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD0,45 miliar. Sebagai perbandingan, pada September lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD2,91 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD0,47 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Oktober 2020 meningkat 7,58 persen dibandingkan September 2020. Sebaliknya, volume impor Oktober mengalami penurunan sebesar 6,02 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Oktober menurun 4,17 persen dibandingkan September. Demikian pula, harga rata-rata produk impor turun 0,82 persen dibandingkan September.

Berdasarkan kinerja perdagangan di atas, bisa dikatakan bahwa surplus Oktober 2020 lebih diakibatkan faktor peningkatan volume ekspor, sementara volume impor mengalami penurunan.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Oktober 2020 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD17,07 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD22,22 miliar selama sepuluh bulan tahun 2020 jauh menutupi defisit neraca migas sebesar USD5,15 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Oktober 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan September 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Oktober tercatat USD14,39 miliar atau meningkat 3,09 persen dibanding September 2020. Di sisi lain, dibandingkan Oktober 2019 nilai ekspor Oktober 2020 merupakan penurunan 3,29 persen.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Oktober 2020 sangat didominasi produk nonmigas (95,03 persen) dibandingkan migas (4,97 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (80,69 persen), disusul pertambangan dan lainnya (11,87 persen), dan terakhir pertanian (2,47 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-Oktober 2020 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (12,60 persen); 2) HS 27: bahan bakar mineral (11,23 persen); 3) HS 71: logam mulia, perhiasan/permata (6,04 persen); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,91 persen); dan 5) HS 64: alas kaki (3,13 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-Oktober 2020 adalah Tiongkok (18,64 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (12,12 persen), Jepang (8,36 persen), India (6,41 persen), dan Singapura (5,88 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 51,41 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama sepuluh bulan tahun 2020 mencapai 70,95 persen.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-Oktober 2020 adalah Jawa Barat (16,37 persen), Jawa Timur (12,86 persen), Riau (8,26 persen), Kalimantan Timur (7,98 persen), dan Kepulauan Riau (6,90 persen). Kelimanya menyumbang lebih dari setengah dari total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama Oktober 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD10,78 miliar atau mengalami penurunan 6,79 persen dibandingkan September 2020. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan Oktober 2019 nilai impor Oktober 2020 turun signifikan sebesar 26,93 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-Oktober 2020 adalah produk nonmigas (89,79 persen), sementara sisanya adalah komoditas

migas (10,21 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Oktober 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (73,46 persen) serta barang modal (16,37 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,17 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Oktober 2020 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (17,24 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (14,73 persen); 3) HS 39: plastik dan barang dari plastik (5,68 persen); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (3,49 persen); dan 5) HS 23: ampas/sisa industri makanan (2,23 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD3,61 miliar (Okt '20); surplus USD17,07 miliar (Jan-Okt '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,45 miliar (Okt '20); defisit USD5,15 miliar (Jan-Okt '20)
- ◆ Nonmigas: surplus USD4,06 miliar (Okt '20); surplus USD22,22 miliar (Jan-Okt '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -4,17% (Okt '20 *m-to-m*); 25,63% (Okt '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -0,82% (Okt '20 *m-to-m*); -17,89% (Okt '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 3,09% (Okt '20 *m-to-m*); -3,29% (Okt '20 *y-on-y*); -5,58% (Jan-Okt '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -5,94% (Okt '20 *m-to-m*); -26,89% (Okt '20 *y-on-y*); -32,00% (Jan-Okt '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 3,54% (Okt '20 *m-to-m*); -1,84% (Okt '20 *y-on-y*); -3,62% (Jan-Okt '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Okt '20:

industri pengolahan (80,69%), pertambangan dan lainnya (11,87%), pertanian (2,47%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Okt '20:

lemak dan minyak hewan/nabati (12,60%); bahan bakar mineral (11,23%); logam mulia,

perhiasan/permata (6,04%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,91%); alas kaki (3,13%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Okt '20:

Tiongkok (18,64%), Amerika Serikat (12,12%), Jepang (8,36%), India (6,41%), Singapura (5,88%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -6,79% (*m-to-m*); -26,93% (*y-on-y*); -19,07% (Jan-Okt '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -8,03% (*m-to-m*); -38,54% (*y-on-y*); -33,65% (Jan-Okt '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -6,65% (*m-to-m*); -25,36% (*y-on-y*); -16,99% (Jan-Okt '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Okt '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (73,46%), barang modal (16,37%), barang konsumsi (10,17%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (17,24%), mesin dan perlengkapan elektrik (14,73%), plastik dan barang dari plastik (5,68%), kendaraan dan bagiannya (3,49%), ampas/sisa industri makanan (2,23%)